

***KONSEP MUTMAINNAH DAN SAKĪNAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

**MUHAMAD YASIN ARIF ROSYIDI**

**NIM. 19.11.11.070**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2023 M/1444 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Yasin Arif Rosyidi  
NIM : 191111070  
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 15 Februari 1999  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jengglong RT/RW: 02/10,  
Pablengan, Matesih,  
Karanganyar  
Judul Skripsi : KONSEP *MUṬMAINNAH*  
DAN *SAKĪNAH* DALAM  
TAFSIR AL-AZHAR

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Mei 2023

Penulis,



(Muhamad Yasin Arif Rosyidi)

**Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc., M.A., M.Ed.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Muhamad Yasin Arif Rosyidi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhamad Yasin Arif Rosyidi

NIM : 191111070

Judul : KONSEP *MUTMAINNAH* DAN *SAKĪNAH* DALAM TAFSIR AL-  
AZHAR

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 10 Mei 2023

Pembimbing



(Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc., M.A., M.Ed.)

NIP. 19741109 200801 1 0011

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KONSEP MUṬMAINNAH DAN SAKĪNAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Disusun Oleh :

**Muhamad Yasin Arif Rosyidi**

**NIM. 19.11.11.070**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin Tanggal 17 Mei 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 24 Mei 2023

Penguji Utama

**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

Penguji II/Ketua Sidang

**Dr. H. M. Abdul Kholiq Hasan,**

**Lc., M.A., M.Ed.**

**NIP. 19741109 200801 1 0011**

Penguji I/Sekretaris Sidang

**Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.**

**NIP. 19720229 200003 001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Š s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Hā'	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Ž z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Š s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓ z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gāin	Gh
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W

هـ	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad / d / ah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

**c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata**

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')**

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

#### **h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### **i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata perkata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

#### **j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

## ABSTRAK

**Muhamad Yasin Arif Rosyidi, 191111070, KONSEP MUṬMAINNAH DAN SAKĪNAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Kajian terhadap ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dilatarbelakangi dari berbagai permasalahan mengenai kesehatan jiwa seperti cemas, depresi, dan trauma akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat Indonesia. Ketenangan dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*. Artikel ini mencoba untuk mencari konsep *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dipilihnya tafsir ini karena Hamka merupakan seorang sufistik kontemporer yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak tasawuf modernnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka (Library Research) dengan menggunakan kerangka teori tafsir *Maudū'ī*-nya Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī sebagai landasan berpikir. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menumbuhkan *Muṭmainnah*: memiliki keyakinan/keimanan yang kokoh, bertaqwa kepada Allah, memperbanyak berdzikir, syukur dan sabar, dan melaksanakan shalat. Sedangkan faktor-faktor yang menumbuhkan *Sakīnah*: bersikap integritas dan bertanggung jawab, rida menerima hukum Allah, dan maḥabbah kepada Allah dan Rasul-Nya.

**Kata Kunci:** *Muṭmainnah*, *Sakīnah*, Tafsir Al-Azhar



## ABSTRACT

**Muhamad Yasin Arif Rosyidi, 191111070, *THE CONCEPT OF MUṬMAINNAH AND SAKĪNAH IN TAFSIR AL-AZHAR*, Qur'an and Tafsir Science, Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta, 2023 .**

The Study about the soul tranquility in Al Qur'an is always interesting to be discussed. This is as a result of many problems in mental health such as anxiety, depression, and trauma because of Covid-19 pandemic experienced by Indonesian society. Tranquility in terms of Al Qur'an portrayed by the word *Muṭmainnah* and *Sakīnah*. This article attempt to determine the concept of *Muṭmainnah* and *Sakīnah* in Tafsir Al Azhar by Hamka. This Tafsir is chosen because Hamka is Contemporary sufism who interprets Al Qur'an by using his modern tasawuf. This research is a qualitative research in form of library research by using Mauḍū'ī tafsir by Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī as a theoretical framework. The result of the study showed the factors that grow *Muṭmainnah*; having strong belief, having Taqwa to Allah, doing dzikir oftenly, being thankful and patient, and performing prayers. In addition, factors that grows *Sakīnah* are: having integrity and responsibility, accepting Allah's law pleasantly, and having Mahabbah to Allah and His messenger.

**Keywords:** *Muṭmainnah*, *Sakīnah*, Tafsir Al-Azhar

## **MOTTO**

“Hidupmu adalah perjalanan ruhanimu menuju puncak  
ketenangan jiwa dan ma’rifat-Nya”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk seorang yang tidak pernah lelah menuntun, mendukung, menasehati, serta mendo'akan kehidupan penulis menjadi

lebih baik,

Bapak, Ibu,

Guru-guruku; Para Kyai dan Ibu Nyai,

Dan keluarga.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah swt., pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahimNya sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usaha menghilangkan kebodohan dalam diri. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. pemilik akhlak mulia dan sempurna yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdo'a kepadaNya dan senantiasa meminta ridho dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **KONSEP *MUṬMAINNAH* DAN *SAKĪNAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc. M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Siti Fathonah, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku pembimbing akademik yang selalu memotivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab mahasiswa.
6. Bapak Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc., M.A., M.Ed. selaku pembimbing skripsi yang penuh kearifan dan kesabaran, yang selalu berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penyusunan skripsi secara maksimal.

7. Ibu Prof. Dr. Islah, M.Ag. dan Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan, serta koreksi terhadap skripsi penulis sehingga menjadi lebih baik dan layak.
8. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
9. Orang tua saya, Bapak Achmad Syaroni dan Ibu Sularmi yang telah banyak berjasa, berjuang dalam setiap proses kesuksesan anak-anaknya, serta do'a-do'anya yang selalu mengiringi saya.
10. Guru-guru saya, para Kyai dan Ibu Nyai, yang telah membimbing serta mengenalkan saya kepada Allah. Lau lal murobbi ma 'araftu rabbi. Khususnya kepada guru Qur'an saya Alm. Gus Muhammad Umar Fauzi, Allahu yarham.
11. Mas dan Adik saya, Wahid Cholit Muhamad Yasin dan Siti Marwiyah, yang senantiasa mendukung dan memberikan warna dalam kehidupan penulis.
12. Keluarga besar IAT 2019 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan serta support system dalam berdiskusi dan bercanda..

Serta seluruh pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Semoga segala kebaikan dan keridhoan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, khususnya keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 23 Mei 2023

Penulis,

Muhamad Yasin Arif Rosyidi  
NIM. 191111070

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>7</b>
A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	7
B. Makna <i>Muṭmainnah</i> dan <i>Sakīnah</i> .....	9
C. Penafsiran Hamka Terhadap Term <i>Muṭmainnah</i> .....	11
D. Penafsiran Hamka Terhadap Term <i>Sakīnah</i> .....	28
E. Konsep <i>Muṭmainnah</i> dan <i>Sakīnah</i> dalam Tafsir Al-Azhar.....	38
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>56</b>

## KONSEP *MUṬMAINNAH* DAN *SAKĪNAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Muhamad Yasin Arif Rosyidi<sup>1</sup>, Moh. Abdul Kholiq Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. yasinarosyidi@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id

### Abstrak

Kajian terhadap ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dilatarbelakangi dari berbagai permasalahan mengenai kesehatan jiwa seperti cemas, depresi, dan trauma akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat Indonesia. Ketenangan dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*. Artikel ini mencoba untuk mencari konsep *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dipilihnya tafsir ini karena Hamka merupakan seorang sufistik kontemporer yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak tasawuf modernnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka (Library Research) dengan menggunakan kerangka teori tafsir *Mauḍū'ī*-nya Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī sebagai landasan berpikir. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menumbuhkan *Muṭmainnah*: memiliki keyakinan/keimanan yang kokoh, bertaqwa kepada Allah, memperbanyak berdzikir, syukur dan sabar, dan melaksanakan shalat. Sedangkan faktor-faktor yang menumbuhkan *Sakīnah*: bersikap integritas dan bertanggung jawab, rida menerima hukum Allah, dan *maḥabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

**Kata Kunci:** *Muṭmainnah*, *Sakīnah*, Tafsir Al-Azhar

### Abstract

*The Study about the soul tranquility in Al Qur'an is always interesting to be discussed. This is as a result of many problems in mental health such as anxiety, depression, and trauma because of Covid-19 pandemic experienced by Indonesian society. Tranquility in terms of Al Qur'an portrayed by the word Muṭmainnah and Sakīnah. This article attempt to determine the concept of Muṭmainnah and*

*Sakīnah in Tafsir Al Azhar by Hamka. This Tafsir is chosen because Hamka is Contemporary sufism who interprets Al Qur'an by using his modern tasawuf. This research is a qualitative research in form of library research by using Maudū'ī tafsir by Abd Al-Hayy Al-Farmāwī as a theoretical framework. The result of the study showed the factors that grow Muṭmainnah; having strong belief, having Taqwa to Allah, doing dzikir oftenly, being thankful and patient, and performing prayers. In addition, factors that grows Sakīnah are: having integrity and responsibility, accepting Allah's law pleasantly, and having Mahabbah to Allah and His messenger.*

**Keywords:** *Muṭmainnah, Sakīnah, Tafsir Al-Azhar.*

## **A. PENDAHULUAN**

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tahun 2022 melakukan pemeriksaan mandiri secara online terhadap 14.988 orang untuk melakukan survei mengenai kesehatan jiwa. Investigasi dilakukan pada tiga masalah kesehatan mental: kecemasan, depresi dan trauma. Menurut temuan survei, pandemi Covid-19 telah menyebabkan masalah kecemasan pada 71% responden, depresi pada 71% responden, trauma pada 84% responden, bahkan 85,1% responden mengalami masalah terhadap bunuh diri.<sup>1</sup> Riset menunjukkan bahwa akibat Covid-19 masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan jiwa seperti

---

<sup>1</sup> Khamelia dan Karina Terry, "Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 Di Indonesia," *PDSKJI*, 2022, <http://pdsjki.org/home>.



kecemasan, depresi, dan trauma, sehingga masalah tersebut telah mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Data diatas menunjukkan adanya kesenjangan jiwa yang dialami masyarakat Indonesia dengan kondisi kejiwaan yang seharusnya dimiliki setiap orang.<sup>3</sup> Seorang manusia memiliki energi positif yang disebut ketenangan jiwa. Di mana Allah telah menciptakan kesempurnaan jiwa di atas fitrah yang lurus.<sup>4</sup> Hati yang suci, sehat, tenteram, dan tenang<sup>5</sup> pada manusia sangat penting sebagai bekal untuk hidup di dunia yang penuh akan problematika. Terutama mengingat lingkungan kehidupan dunia yang serba modern dan keadaan yang menantang pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, seseorang hendaknya mencari ketenangan hati dan pikiran selaras dengan fitrahnya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang telah membahas terkait ketenteraman dan ketenangan jiwa dengan direvasi dari kata *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*. Dalam

---

<sup>2</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 24, doi:10.29240/alquds.v6i1.3262.

<sup>3</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologi* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021), 9.

<sup>4</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, ed. Sāmi bin Muḥammad Salāmah (Dār al-Thaiyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), 8/411.

<sup>5</sup> Muhammad Habib Fathuddin and Fachrur Razi Amir, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 117-127.

Al-Qur'an kata *Muṭmainnah* disebutkan 12 kali dengan berbagai derivasinya,<sup>6</sup> dan kata *Sakīnah* dengan berbagai derivasinya disebutkan 6 kali.<sup>7</sup>

Tabel 1. Ayat-ayat *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*

NO	<i>Muṭmainnah</i>	<i>Sakīnah</i>
1	Q.S. Al-Baqarah: 260	Q.S. Al-Baqarah: 248
2	Q.S. Ali 'Imran: 126	Q.S. At-Taubah: 26 dan 40
3	Q.S. An-Nisā: 103	Q.S. Al-Fath: 4, 18, dan 26
4	Q.S. Al-Māidah: 113	
5	Q.S. Al-Anfāl: 10	
6	Q.S. Yunus: 7	
7	Q.S. Ar-Ra'd: 28	
8	Q.S. An-Naḥl: 106 dan 112	
9	Q.S. Al-Isrā': 95	
10	Q.S. Al-Ḥajj: 11	
11	Q.S. Al-Fajr: 27	

Beberapa mufassir telah memberikan penjelasan terkait penafsiran dua kata tersebut. Seperti Imam Al-Qurṭubi dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* memiliki makna yang sama dengan *Al-Waqār* (ketenangan).<sup>8</sup> Dengan mengingat Allah

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqī', *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 1945), 428.

<sup>7</sup> Ibid., 353.

<sup>8</sup> Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), 4/236.

secara lisan, hati manusia akan tenteram sepanjang waktu.<sup>9</sup> Namun di dalam Tafsir Al-Azhar ketika membahas kata *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* tidak hanya berbicara terkait ketenangan jiwa, tetapi juga berbicara tentang pengaruh dan dampak psikologi kejiwaan yang tidak tercakup dalam kitab tafsir lainnya. Sehingga bagi Hamka *Muṭmainnah* merupakan faktor utama dalam menentukan kesehatan baik jasmani maupun rohani,<sup>10</sup> dan *Sakīnah* adalah sebuah rahmah yang muncul dan menjadikan keteguhan semangat.<sup>11</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa makna *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* berpengaruh dalam membentuk ketenangan jiwa.

Kitab Tafsir Al-Azhar akan menjadi sumber utama penulis dalam melakukan penelitian ini. Kitab ini merupakan karya Hamka; seorang sufistik kontemporer dari Indonesia yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan corak tasawuf modernnya. Diharapkan dengan *setting* ke-Indonesiaannya, karya tafsirnya mampu memberikan kontribusi dalam menghadapi berbagai persoalan di tanah air. Maka dari itu, pembahasan

---

<sup>9</sup> Ibid., 12/65.

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007), 5/3761.

<sup>11</sup> Ibid., 1/595.

dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana konsep *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar.

## B. METODE

Penelitian ini berbasis penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan kerangka teori tafsir *mauḍū'ī*-nya Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī untuk landasan berpikir. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentatif, yakni dengan cara membaca dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*,<sup>12</sup> mempelajari sumber-sumber tertulis dari ayat-ayat tersebut, Kitab-kitab Tafsir, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema kajian.<sup>13</sup> Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir Al-Azhar. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah kitab, artikel, buku, serta berbagai referensi lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus kajian.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis* dengan metode analisis wacana dan pendekatan psikologi. Dalam pengujian kredibilitas data, penulis kemudian

---

<sup>12</sup> Abd Al-Ḥayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Dirāsah Manhajīyah Mauḍū'īyah* (Kairo: Matṭba'ah al-Ḥadārah al-Arabiyyah, 1977), 3.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

menggunakan teknik triangulasi sumber data. Yaitu dengan cara mengecek data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber (kitab) untuk menilai kredibilitas data tersebut.<sup>14</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Hamka, adalah seorang mufassir kontemporer yang lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Minanjau, Sumatera Barat dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.<sup>15</sup> Ia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Shafiyah Tanjung binti Zakariya.<sup>16</sup> Di Sumatera Barat, ayahnya merupakan seorang mustasyar dan tokoh pembaharu.<sup>17</sup>

Tahun 1914, Hamka terdaftar di sebuah sekolah di desanya sambil terus belajar mengaji bersama orang tuanya pada malam hari

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 274.

<sup>15</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 333.

<sup>16</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Sejarah Dan Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Membaca Ayat-Ayat Poligami Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," *MUMTAZ Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 02 (2020): 185.

<sup>17</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika, 2015), 3.

hingga tamat Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1916 sampai 1923, Hamka belajar di sekolah Diniyyah School dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek, Sumatera Barat.<sup>18</sup> Hamka melanjutkan studinya menuju ke Jawa saat usianya menginjak 16 tahun. Beliau berguru kepada beberapa tokoh paling berpengaruh di tanah air saat itu, antara lain Ki Bagus Hadikusumo (Rais Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, RM. Soerjopranoto, dan H. Oemar Said Tjokrominoto (tokoh Serikat Islam).<sup>19</sup> Hingga akhirnya Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, fiqh, filsafat, sastra, hingga sejarah. Pada puncaknya ia berhasil menyelesaikan karyanya yang monumental, yaitu Tafsir Al-Azhar.<sup>20</sup>

Tafsir Al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962 sampai tahun 1971. Keinginan Hamka untuk menggugah semangat generasi muda Muslim di Indonesia dan berbagai daerah berbahasa Melayu lainnya yang ingin mendalami Al-Qur'an menjadi inspirasinya dalam menyelesaikan penulisan tafsir ini. Hamka juga mengharapkan agar

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2006), 61.

<sup>20</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 113.

Tafsir Al-Azhar dapat membantu para mubaligh dalam menyampaikan syiar dakwahnya.<sup>21</sup>

Tafsir Al-Azhar ditulis dengan metode *tahlili*.<sup>22</sup> Yaitu sebuah metode dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Artinya, langkah-langkah dalam melakukan penafsiran ayat dilakukan secara runtut, makna kosakata, penjelasan secara umum, ketersambungan ayat, dan asbabun nuzulya.<sup>23</sup> Kemudian Tafsir Al-Azhar memiliki corak *Adabi Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang berkecenderungan membahas persoalan-persoalan masyarakat.<sup>24</sup>

## 2. Makna *Muṭmainnah* dan *Sakīnah*

Kata *Muṭmainnah* secara linguistik terambil dari kata *ṭamana* yang diberi imbuhan huruf *ziyadah* berupa huruf *hamzah* sehingga menjadi lafadz *iṭmaanna* yang berarti tetap, tenang, dan hilang takut.<sup>25</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan diawal, bahwa kata *Muṭmainnah* pada Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali dengan

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1/4.

<sup>22</sup> Husnul Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Mataram: el-Umdah, 2018), 33.

<sup>23</sup> Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauwdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 12.

<sup>24</sup> Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, 34.

<sup>25</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, cet. 2 (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 138.

berbagai derivasinya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *Muṭmainnah* dideskripsikan sebagai jenis ketenangan, kebalikan dari kegelisahan dan ketakutan.<sup>26</sup>

*Muṭmainnah* digambarkan oleh M. Quraish Shihab dengan hati yang tenteram, artinya hatinya tenang dan rileks terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.<sup>27</sup> Apabila dicermati lebih dalam, pemakaian kata *Muṭmainnah* dalam Al-Qur'an dibarengi dengan tenangnya hati seseorang pada kondisi yang dialaminya. Hal ini menunjukkan kata *Muṭmainnah* digunakan untuk menggambarkan suatu jenis ketenangan khusus dalam hati yang ditopang dengan ilmu, keyakinan, dan keberuntungan,<sup>28</sup> di mana kondisi mental seseorang sudah stabil.

Kata *Sakīnah* terbentuk dari tiga huruf, yakni *sin-kaf-nun*. Secara bahasa kata *Sakīnah* terbentuk dari kata *sakana – yaskunu – sakīnah* yang bermakna diam, ketenangan, dan ketentraman. Istilah ini merupakan lawan kata dari *Al-Ḥarakah* yang artinya berguncang dan

---

<sup>26</sup> JS Badudu dan Sultan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Fuad, 1999), 1474.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBĀH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 259.

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah, Terjemahan Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 409.



bergerak.<sup>29</sup> Semua kata yang merujuk pada tiga huruf tersebut memiliki makna ketenangan, seperti kata *maskan* dan *sikkīn*. Kata *maskan* memiliki arti rumah, mengacu pada lokasi di mana seseorang bisa merasa betah dan memukan ketenangan. Kemudian kata *sikkīn* berarti pisau, mengacu pada alat yang digunakan untuk menyembelih hewan, sehingga dapat menimbulkan ketenangan pada hewan yang disembelih.<sup>30</sup>

Ar Raghīb Al-Ashfahani mengartikan *Sakīnah* dengan diam atau menetapnya sesuatu setelah sebelumnya berpindah.<sup>31</sup> Adapun Ali bin Muhammad Al-Jurjani mengatakan bahwa ketika sesuatu yang tidak terduga terjadi, *Sakīnah* muncul sebagai cahaya yang tenteram dan menenangkan jiwa.<sup>32</sup> Dari sini, dapat dipahami bahwa *Sakīnah* adalah kedamaian yang dianugerahkan Allah pada kondisi jiwa yang awalnya bergerak dan menghilangkan rasa gelisah karena adanya gejolak batin.

### **3. Penafsiran Hamka Terhadap Term *Muṭmainnah***

---

<sup>29</sup> Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 256.

<sup>30</sup> Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 9/355.

<sup>31</sup> Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrad Fī Gharīb Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 254.

<sup>32</sup> Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'arifat* (Jeddah: AL-Haramain, n.d.).

a. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah : 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذَا أُلْهِمْنَا خَلْقَ بَشَرٍ لَّيْطَمِينًا

لَيُطَمِّينَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمُنَّ بِمَا تَعْلَمُ عَلَيَّ كُلِّ جَبَلٍ

مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝۲۶۰

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar terkait ayat diatas, bahwa Nabi Ibrahim ingin menaikkan derajat ilmu dan keimanannya. Iman yang semula berada pada derajat *Ilmul Yaqin* naik pada tingkatan *'Ainul Yaqin*. Maka ketika Nabi Ibrahim berdoa

kepada Allah agar ditunjukkan kepadanya bagaimana Allah membangkitkan makhluk yang telah mati, bukan berarti Nabi Ibrahim tidak percaya atau ragu.<sup>33</sup> Hal itu diumpamakan Hamka dengan televisi di rumah. Semua orang sadar bahwa dengan hanya menatap televisi, kita bisa melihat wajah seseorang dari kejauhan. Namun, terdapat sebagian orang yang tertarik mempelajari televisi secara mendalam karena ingin memahami segala nuansanya. Dia sudah memiliki keyakinan, tetapi dia ingin memperdalam pemahamannya, sehingga derajat kepercayaannya naik dan menjadikan hatinya semakin yakin.<sup>34</sup>

Menanggapi permohonan Nabi Ibrahim, Allah memberinya mandat untuk menangkap empat burung kemudian diajar dan diasuh, sehingga menjadi jinak. Allah memerintahkan untuk menyembelih keempat burung itu, menggabungkannya, dan membaginya di antara empat puncak gunung. Ketika burung-burung yang telah disembelih itu dipanggil kembali, maka burung-burung itu kembali utuh seperti sediakala, persis ketika sebelum disembelih.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1/638.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 1/639.

<sup>35</sup> *Ibid.*

Allah telah menjelaskan pada ayat ini tentang keagungan-Nya melalui sebuah kisah untuk menunjukkan bahwasanya Allah-lah Yang Maha Menghidupkan serta Maha Mematikan seluruh Makhluk. Ayat ini memperjelas bahwa Nabi Ibrahim ingin segera menyaksikan kekuasaan Allah dengan bukti nyata, sehingga meningkatkan derajat keyakinan dan menjaga ketenangannya.

b. Penafsiran Q.S. Ali 'Imran : 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝١٢٦

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Hamka menerangkan dalam tafsirnya terkait ayat ini, bahwa setiap manusia yang beriman wajib berpegang teguh pada kesabaran dan ketakwaan. Sabar, takwa, dan tawakal, merupakan bagian dari keteguhan dalam memegang kedisiplinan komando peperangan,

sehingga ikhtiar tidak akan sia-sia dan kemenangan akan diraih.<sup>36</sup>

Kemenangan adalah anugrah dari Allah, dan tidak akan Allah memberikan suatu kemenangan kepada mereka yang patah hati dan pikirannya penuh keraguan.<sup>37</sup>

c. Penafsiran Q.S. An-Nisā: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝۱۳

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat diatas menerangkan tentang syarat-syarat shalat ketika dalam peperangan (*Shalatul Khauf*). Terkait ayat tersebut, Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa seorang hamba harus selalu mengingat Allah ketika shalat telah selesai. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>36</sup> Ibid., 2/919.

<sup>37</sup> Ibid.

menjaga pengendalian diri sehingga tidak melupakan fakta bahwa berperang dalam pertempuran bukan karena hawa nafsu semata hendak membunuh dan melepaskan dendam sakit hati. Perjuangan dalam peperangan merupakan “*Sabilillah*”.<sup>38</sup>

Seseorang akan tentram hatinya ketika ia selalu mengingat Allah. Tidak gelisah menghadapi hidup dengan segala ujian, sebab hidup merupakan rahmat dari Allah. Bahkan jika pedang disilang di leher mereka, mereka tidak takut mati karena Allah adalah pencipta kematian. Apabila konsisten berdzikir, maka hilanglah segala ingatan terkait kepentingan diri (egois), sehingga diri akan selalu berada dalam kepentingan di jalan Allah.<sup>39</sup> Maka dari itu, Hamka disini menekankan untuk selalu ingat Allah di kala berdiri, duduk, dan berbaring agar jiwa selalu dalam ketenteraman.

d. Penafsiran Q.S. Al-Māidah: 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا

مِنَ الشَّاهِدِينَ

---

<sup>38</sup> Ibid., 2/1400.

<sup>39</sup> Ibid., 2/1401.

“Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa ayat tersebut bercerita tentang *Ḥawāriyyūn* yang memohon hidangan dari langit. Kemudian Isa Almasih memberikan teguran bahwasanya hal tersebut tidaklah patut dikemukakan oleh seorang hamba yang beriman dan bertakwa. Namun, mereka menjawab bahwa permintaan mereka hanya karena ingin mendapatkan keberkahan dari makanan tersebut, bukan karena mereka ingin menguji kekuasaan Allah atau menantang-Nya. Karena makanan yang turun dari langit merupakan berkah yang mendorong kesuburan bagi rohani dan jasmani. Sehingga keyakinan seseorang kepada Rasul semakin kuat dan jiwa mereka semakin tenteram dan semakin dekat dengan Allah.<sup>40</sup>

e. Penafsiran Q.S. Al-Anfāl: 10

---

<sup>40</sup> Ibid., 3/1922.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Hamka menerangkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini merupakan bentuk pemberian bantuan semangat dari Allah kepada kaum muslimin pada saat perang Badar. Ia megibaratkan peperangan tersebut dengan salah satu peribahasa yang berbunyi: “*Sabung berjuara, perang bermalaikat*”. Maksudnya ialah kegigihan satu orang prajurit didukung dengan semangat malaikat, sehingga satu orang prajurit merasakan semangat yang luar biasa setara dengan empat orang prajurit. Kemenangan dalam peperangan hanyalah semata-mata anugerah dari Allah. Manusia hanya bisa berikhtiar mengerahkan segala upaya, strategi, taktik dan teknik dalam berusaha.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., 4/2700.



f. Penafsiran Q.S. Yunus: 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami”

Lafadz *lā yarjūna* pada ayat ini merujuk pada individu yang kehilangan keyakinan dan kepercayaan bahwa tidak akan ada lagi yang tersisa untuk mereka setelah kematian. Asal kata tersebut ialah *rajāan* yang berarti pengharapan. Yaitu seseorang yang memiliki ekspektasi tinggi dan akan tumbuh rasa takut jika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi. Dalam pendekatan ini, kata *rajāan* dapat dimaknai dengan prinsip atau cita-cita.<sup>42</sup>

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, orang yang memperhatikan kekuasaan Allah niscaya akan tumbuh kepercayaan dan Iman. Sehingga ia akan berkembang menjadi orang yang bertakwa. Ketika ketakwaan tumbuh, yakinlah ia bahwa hidupnya

---

<sup>42</sup> Ibid., 5/3236.

tidak hanya di dunia semata. Ia akan bertemu dengan kematian dan setelah itu tumbuhlah harapan (cita-cita) untuk bertemu Allah. Sehingga, seseorang yang telah mencapai pada tingkat keimanan tersebut menjadikannya tidak lagi takut akan kematian dan dengan senang hati menerimanya dengan rida. Ia akan selalu gembira dan optimis terhadap masa depan.<sup>43</sup>

g. Penafsiran Q.S. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini merupakan penjelasan bahwa Iman merupakan sebab utama ingat kepada Allah (dzikir). Ingatan kepada Allah akan menumbuhkan ketenangan hati sehingga hilanglah semua kekhawatiran, pikiran yang kacau, ketakutan, keputusasaan, keraguan, dan duka cita. Sebagaimana diketahui bahwa ketenangan hati merupakan pondasi dari

---

<sup>43</sup> Ibid.

kesehatan rohani dan jasmani. Seseorang yang hatinya telah dipenuhi penyakit dan tidak mendapat pengobatan melalui Iman, khususnya Iman yang disebabkan oleh dzikir dan dzikir yang menumbuhkan *Muṭmainnah*, maka penyakit hatinya akan bertambah parah. Dan kekufuran terhadap nikmat Allah adalah puncak dari penyakit hati.<sup>44</sup>

h. Penafsiran Q.S. An-Nahl: 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ

مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>١٠٦</sup>

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.”

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini berbicara tentang orang yang pernah merasakan kenikmatan Iman kemudian ia meninggalkan Imannya dan kembali ke jalan kafir karena hawa

---

<sup>44</sup> Ibid., 5/3761.

nafsu. Mereka merupakan orang yang telah hancur dan tidak dapat disembuhkan lagi, sebab mereka telah membuka jalan kesesatan dengan mengingkari keimanannya sendiri. Kecuali orang-orang yang dipaksa untuk mengatakan kekafiran sementara hati mereka masih dipenuhi Iman, maka ia tidak berdosa. Sebagaimana Hamka mengisahkan 'Ammar dan para sahabat Rasulullah yang saat itu tidak mampu menahan siksaan kaum kafir, sehingga mereka membuat pengakuan palsu untuk mengakui kumbang sebagai Tuhan.<sup>45</sup>

Ayat di atas merupakan penjelasan bahwa sejatinya keimanan berada di hati. Seseorang tidak akan berdosa ketika ia dipaksa untuk mengucapkan kalimat kekafiran, selagi hatinya tetap tenteram dengan keimanan kepada Allah.

i. Penafsiran Q.S. An-Nahl: 112

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَّرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ۝۱۱۲

---

<sup>45</sup> Ibid., 5/3969-3970.

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Hamka menerangkan dalam tafsirnya, ayat ini cukup menggambarkan betapa banyak karunia Allah yang diberikan kepada suatu bangsa, antara lain kedamaian, kesuburan, dan wilayah yang melimpah dengan makanan dari segala arah (*rimbah ripah loh jinawi*). Namun, Allah dengan mudah mengambil semua itu dan menggantinya dengan kelaparan, kekhawatiran, kehilangan ketenteraman, ketakutan akan dirampok dan takut diserang pihak luar. Hal tersebut disebabkan oleh penduduknya yang mempraktekkan kekufuran atau mengabaikan nikmat Allah. Mereka tidak tahu rasa syukur, hanya bisa menghabiskan dan tidak sanggup memelihara sumber nikmat tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., 5/3975.

Allah merasai pakaian kelaparan (*Libāsa al Jū'i*) kepada penduduk negeri tersebut. Hamka menerangkan bahwa susunan kalimat tersebut sangat elegan dan fasih. Pakaian yang pada umumnya dikenakan, namun disini dimaknai dengan dirasakan. Apabila direnungkan, kelaparan bisa dipakai oleh orang yang menderita. Orang yang kelaparan tidak segan-segan mengenakan pakaian dari kain goni, kulit kayu, kasur robek, dan bahan lainnya. Seperti yang terlihat pada masa penjajahan Jepang. Di mana pada waktu itu kelaparan telah menjadi pakaian setiap hari.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang suatu bangsa yang awalnya penuh dengan kedamaian, ketenteraman, dan nikmat yang melimpah ruah, namun semua itu hilang. Sehingga mengakibatkan mereka menjadi gelisah dan penuh ketakutan karena mereka tidak mensyukuri nikmat dari Allah dengan sebaik-baiknya.

j. Penafsiran Q.S. Al-Isrā': 95

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُظْمِئِينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا ۝

---

<sup>47</sup> Ibid., 5/3976.

Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul".

Ayat ini memiliki korelasi terhadap ayat sebelumnya yang memaparkan pernyataan kaum kafir yang enggan mengakui adanya Rasul. Alasan yang mendasari penolakan mereka kemudian diungkapkan pada ayat ini, mereka beranggapan bahwasanya tidak mungkin Allah mengutus Rasul yang berasal dari golongan manusia.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menerangkan, bahwa selagi penduduk bumi masih manusia, maka manusia pula yang menjadi utusan Allah. Mereka secara fundamental menolak Islam dan akan terus menolaknya, meskipun Allah mengabulkan keinginan mereka dan mengutus Rasul dalam wujud Malaikat. Mereka akan menyanggah dengan pertanyaan, "Mengapa Allah mengirimkan makhluk yang tidak dapat kita teladani?" karena kehidupan Malaikat dan manusia berbeda.<sup>48</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa

---

<sup>48</sup> Ibid., 6/4127.

mereka yang memiliki gagasan tersebut tidak akan percaya walaupun seluruh bukti yang nyata telah dihadapkan kepadanya.

k. Penafsiran Q.S. Al-Hajj: 11

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِن أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِن أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tenanglah dia, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menerangkan, bahwa ayat tersebut bercerita terkait suatu golongan yang hanya ikut-ikutan dalam agama Allah. Ketika mereka bertemu dengan sesuatu yang menyenangkan hatinya, mereka tetap menjadi religius. Namun, jika mereka menghadapi sesuatu yang membuatnya susah, mereka akan menggerutu dan menyesalinya. Niat mereka hanya ingin beribadah demi meraih kesuksesan materi. Ini menyiratkan bahwa ketika



kesulitan muncul dan malapetaka menimpa mereka, mereka akan meninggalkan agama dan kembali kafir.<sup>49</sup>

1. Penafsiran Q.S. Al-Fajr: 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝۲۷

“Hai jiwa yang tenang.”

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa manusia harus melewati beberapa tingkatan sebelum bisa mencapai derajat *Nafsu Al-Muṭmainnah*. Pertama, *Nafsu Al-Ammārah*, yaitu tingkatan nafsu pada manusia yang selalu menggodanya untuk berbuat sembrono atau perbuatan di luar kendali pikiran yang tenang. Di sinilah seseorang kerap terpeleset ke jalan yang salah. Kedua *Nafsu Al-Lawwāmah*, pada tingkatan ini manusia telah tiba pada persimpangan jalan. Ia berada pada fase pertobatan diri sehingga terdapat tekanan batin dan merasa berdosa. Setelah melewati dua tingkatan nafsu tersebut, manusia dapat naik dan mencapai tingkat *Nafsu Al-Muṭmainnah*. Ini adalah titik dimana jiwa manusia telah sempurna mencapai ketenteraman. Di mana jiwa *Muṭmainnah* telah

---

<sup>49</sup> Ibid., 6/4673.

terlatih oleh lika-liku kehidupan serta pengalaman sehingga menjadikan jiwa telah mencapai Iman.<sup>50</sup>

Hamka juga menerangkan bahwa jiwa yang *Muṭmainnah* mempunyai dua sayap, yakni sayap syukur dan sabar. Syukur ketika mendapat kenikmatan yang melimpah dan sabar ketika kenikmatan tersebut hanya sebatas untuk makan. Jiwa *Muṭmainnah* akan selalu tenteram ketika menerima kabar bahagia (*basyīran*) maupun kabar yang menyeramkan (*naẓīran*).<sup>51</sup>

#### 4. Penafsiran Hamka Terhadap Term *Sakīnah*

a. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah: 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ

وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَعَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٤٨

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari

---

<sup>50</sup> Ibid., 10/7997.

<sup>51</sup> Ibid.

peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa ayat ini membahas terkait peti Tabut yang dimiliki oleh Bani Israil, yaitu peti yang selalu menyertai mereka ketika berperang. Namun pada satu pertempuran, musuh merebut peti tersebut. Nabi kemudian mengatakan bahwa menjadi simbol kekuasaannya ialah dengan kembalinya Tabut setelah direbut musuh. Ada yang berpendapat bahwa peti Tabut berisi kitab perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, sehingga di dalamnya terdapat kedamaian dari Tuhan.<sup>52</sup> Ketika Tabut berada di tangan pemiliknya, Tabut tersebut dapat menghadirkan *Sakīnah*, yakni ketenangan dari Allah. Tabut bukan sekedar peti biasa, namun di dalamnya juga terkandung peninggalan dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun.

Penggunaan lafadz *Sakīnatun* dalam ayat ini mengacu pada peti Tabut, yang memberikan ketenangan bagi Bani Israil saat berada di antara mereka. Ayat ini tidak menggunakan lafadz *Muṭmainnah*

---

<sup>52</sup> Ibid., 2/594.

untuk menggambarkan sebuah ketenangan memberikan kesan bahwa lafadz *Sakīnah* lebih sesuai dengan kandungan isi ayat daripada lafadz *Muṭmainnah*. Hal ini berkaitan dengan apa yang diterangkan oleh Ibnu Qayyim bahwa *Sakīnah* merupakan suatu ketenangan apapun termasuk tempat persinggahan. Ini menunjukkan bahwa lafadz *Sakīnah* bersifat ketenangan yang umum sedangkan lafadz *Muṭmainnah* digunakan pada sifat ketenangan khusus pada hati.<sup>53</sup>

b. Penafsiran Q.S. At-Taubah: 26.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۝

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.”

---

<sup>53</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah, Terjemahan Kathur Suhardi*, 409.

Ayat ini berkaitan dengan perang Hunain, yaitu pasca penaklukan Makkah. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menerangkan bahwa pada saat itu masih ada beberapa kaum kafir yang berusaha untuk bersatu dan mengumpulkan kekuatan untuk melawan pasukan Muslim sehingga terjadilah perang Hunain. Di mana pasukan Muslim saat itu berjumlah lebih dari 12.000 orang dan telah bergabung ribuan orang muallaf dari Makkah, sehingga menjadikan kekuatan yang cukup besar. Kuantitas pasukan yang luar biasa telah membuat perasaan tentara Islam menjadi sedikit abai ketika berangkat. Hal itu menjadikan kesempatan bagi kaum musyikin untuk menyerang sehingga menjadikan pasukan Islam tercerai-berai dan banyak dari mereka yang melarikan diri dari medan perang.<sup>54</sup>

Ayat ini memberitahukan bahwa saat terjadi peperangan Allah menurunkan ketenangan hati pada Rasulullah dan pasukan Islam menggunakan lafadz *Sakīnah* dan mengabulkan doa Rasulullah. Sehingga pasukan Islam kembali berperang setelah mereka melarikan diri. Allah juga menurunkan pasukan malaikat untuk

---

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4/2898.

membentengi jiwa dan semangat perang pasukan Islam dan menanamkan rasa takut pada pasukan musyrikin.<sup>55</sup>

c. Penafsiran Q.S. At-Taubah: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

---

<sup>55</sup> Ibid., 4/2900.

Hamka menerangkan dalam tafsirnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan hijrahnya Rasulullah dan Abu Bakar ke Madinah. Pada saat itu puluhan pemuda dari berbagai kabilah Quraisy mengejar mereka dengan niat membunuhnya. Sehingga Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur selama tiga malam sambil menunggu kembalinya orang-orang kafir yang mengejar mereka. Raut wajah Abu Bakar menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan kesedihan ketika mereka telah dikelilingi oleh musuh. Kemudian Rasulullah menenangkan Abu Bakar dan turunlah ayat ini yang memberikan *Sakīnah* ketika kekhawatiran itu muncul.<sup>56</sup>

Beberapa mufassir berpendapat bahwa *Sakīnah* ini diturunkan kepada Abu Bakar setelah mendengar ucapan dari Rasulullah, sebab ucapan tersebut diawali dengan huruf *Fa* (maka) yang berarti Abu Bakar. Sebagian mufassir lagi mengatakan bahwa *Sakīnah* tersebut diturunkan kepada Rasulullah terlebih dahulu kemudian setelah Abu Bakar ditenangkan dengan perkataan: “jangan berduka cita karena Allah bersama kita”, maka tenanglah perasaannya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 4/2967.

<sup>57</sup> Ibid., 4/2968.

d. Penafsiran Q.S. Al-Fath: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Ayat ini menerangkan terkait diturunkannya ketenangan ke dalam hati kaum Muslim ketika hadir dalam perdamaian Hudaibiyah. Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, walaupun pada saat itu banyak dari kaum muslim yang ragu, namun seiring berjalannya waktu keimanan mereka pada akhirnya tetap tenteram dengan sikap yang diambil oleh Rasulullah. Salah satu sebab utama dalam menumbuhkan ketenangan hati pada tiap mukmin pada waktu itu yaitu dengan ditanda tangannya suatu perjanjian. Dimana adanya suatu perjanjian pasti dilatar belakangi oleh kekuatan tentaranya, dan pihak Quraisy pada waktu itu tidak



mempunyai kekuatan lebih dalam menahan kaum Muslim yang keluar dari Kota Makkah.<sup>58</sup>

e. Penafsiran Q.S. Al-Fath: 18

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ  
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ۝۱۸﴾

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”

Hamka menerangkan dalam Tafsir Al-Azhar, bahwa ayat ini bercerita tentang sekelompok sahabat Rasulullah yang pada saat itu menerima berita bahwa Usman bin Affan sebagai utusan Nabi ketika hendak bermusyawarah dengan kaum Quraisy telah ditangkap dan dibunuh. Setelah mendengar berita tersebut, mereka berbaiat (bersumpah setia) kepada Nabi, mengatakan bahwa jika Usman bin Affan benar-benar terbunuh, mereka akan siap menghadapi segala

---

<sup>58</sup> Ibid., 9/6757.

peristiwa, termasuk perang dan tidak akan melarikan diri. Setelah berbaiat tumbuhlah rasa *Sakīnah* pada diri mereka yang menyebabkan rasa ragu, kegelisahan, takut mati, dan gentar menghadapi musuh berganti menjadi tekad. Yang mana ini menjadi penting ketika menghadapi musuh. Walaupun pada saat itu tidak terjadi pertempuran, namun rasa tenang dan tenteram pada hari itu menjadi pondasi kokoh untuk dimanfaatkan dalam peperangan yang akan datang sesudah Hudaibiyah.<sup>59</sup>

f. Penafsiran Q.S. Al-Fath: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى

رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-

---

<sup>59</sup> Ibid., 9/6779.

takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Konteks pada ayat ini masih berkorelasi dengan ayat sebelumnya yang menceritakan terkait perjanjian Hudaibiyah. Dimana dalam perjanjian Hudaibiyah, kaum Musyrikin tetap dalam sikap kesombongannya. Kesombongan mereka diistilahkan oleh Hamka dengan sebutan *Ḥamiyyah Jahiliyyah*, yaitu mereka yang merasa paling benar dan orang lain salah. Sehingga ketika menyusun perjanjian Hudaibiyah, mereka mengganti kalimat *Bismillahirrahmānirrahīm* dengan *Bismika Allahumma* dan tidak mengakui Muhammad Rasulullah melainkan Muhammad bin Abdullah. Namun kesemuanya diterima oleh Rasulullah agar sejatinya kemenangan jangan sampai hilang, yakni dibuatnya suatu perjanjian yang secara tidak langsung mengakui kedudukan mereka “sama rendah tegak sama tinggi” dengan Rasulullah. Kaum musyrikin yang datang dengan kesombongan disambut Rasulullah dengan penuh ketenangan dan *Sakīnah*. Sifat Rasulullah yang lapang dada dalam menghadapi kaum kafir perihal *Bismillah* dan jabatan

Rasul merupakan suatu ketakwaan dan kewaspadaan yang paling tinggi.<sup>60</sup>

## 5. Konsep *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan konsep sebagai gambaran mendasar dari suatu objek, gagasan, prosedur, atau rancangan yang telah dipikirkan.<sup>61</sup> Pada dasarnya, konsep merupakan abstraksi dari suatu gagasan yang luas.<sup>62</sup> Dimana konsep ini berfungsi untuk memudahkan seseorang dalam memahami sesuatu, sebab konsep sendiri memiliki sifat mudah dimengerti dan dipahami. Berdasarkan analisis terhadap penafsiran *Muṭmainnah* dan *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar diatas, dapat disampaikan temuan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang mendorong lahirnya *Muṭmainnah* dalam Tafsir Al-Azhar, antara lain:

- a. Memiliki keyakinan/keimanan yang kokoh.

---

<sup>60</sup> Ibid., 9/6790.

<sup>61</sup> Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 520.

<sup>62</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Keimanan kepada Allah bertujuan untuk menjadikan hati seorang hamba menjadi lebih mantap sehingga dapat merasakan ketenangan dalam berbagai hal. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. Al-Baqarah ayat 260 bahwasanya Nabi Ibrahim memantapkan keimanannya yang semula berada pada derajat *Ilmul Yaqin* naik pada tingkatan *'Ainul Yaqin*. Maka saat itu Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar ditunjukkan kepadanya bagaimana Allah membangkitkan makhluk yang telah mati.<sup>63</sup>

Kemudian diterangkan juga pada kisah kaumnya Nabi Isa dalam Q.S. Al-Māidah ayat 113. Ketika para pengikut Nabi Isa meminta makanan dari langit, hal itu dilakukan agar jiwa mereka merasakan ketenteraman. Sebab makanan yang diturunkan dari langit merupakan berkah yang mendorong kesuburan bagi rohani dan jasmani. Sehingga jiwa lebih tenteram dan keimanan kepada Allah juga dikuatkan.<sup>64</sup>

Ketika keyakinan/keimanan telah terbentuk sempurna maka seseorang dapat memiliki ketenangan jiwa. Seperti yang diterangkan dalam Q.S. An-Naḥl ayat 106, ayat tersebut

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1/638.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 3/1922.

menjelaskan tentang seorang hamba yang telah sempurna imannya dan memantapkan jiwanya kepada Allah. Hamba tersebut tidak akan berdosa ketika ia dipaksa untuk mengucapkan kalimat kekafiran, selagi hatinya tetap tenteram dengan keimanan kepada Allah.<sup>65</sup>

b. Bertakwa kepada Allah

Takwa ialah praktik menjalankan perintah Allah dan menghindari semua larangan-Nya. Seorang hamba yang bertakwa kepada Allah akan menggerakkan jiwa dan semua anggota tubuhnya agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah.<sup>66</sup> Sehingga jiwa orang yang bertakwa akan merasakan ketenangan jiwa.

Peringatan tentang takwa telah diterangkan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 126 dan Q.S. Al-Anfāl ayat 10 berupa pertolongan Allah ketika pasukan Muslimin menghadapi peperangan. Namun dalam segi redaksi, Q.S. Ali 'Imran ayat 126 turun bertepatan dengan perang Uhud. Ketika pasukan Muslimin gagal memenuhi syarat dari Allah yaitu ketakwaan, Allah

---

<sup>65</sup> Ibid., 5/3970.

<sup>66</sup> Abdul Halim Kuning, "Takwa Dalam Islam," *ISTIQRAR* VI, no. 1 (2018): 104.

menurunkan malaikat. Pada saat itu kaum Muslimin berada di ambang kemenangan, namun kemenangan itu hilang setelah mereka melanggar khittah yang telah ditetapkan Nabi.<sup>67</sup> Kemudian pada Q.S. Al-Anfāl ayat 10 turun bertepatan dengan perang Badar. Pada ayat ini Allah telah berjanji bahwa dengan bersabar dan bertakwa seseorang akan menemukan ketenangan. Sehingga ketika perang Badar para malaikat turun dan membantu kaum Muslimin.<sup>68</sup>

Ketika ketakwaan timbul dalam diri seseorang, maka percayalah ia bahwa kehidupannya tidak terbatas di dunia saja. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 7, bahwa ia akan mati dan setelahnya ia akan bertemu dengan Allah. Orang yang telah mencapai maqam tersebut, menjadikannya tidak takut lagi dalam menghadapi kematian dan bersedia menerima dengan ridha. Ia akan selalu gembira dan optimis menghadapi masa depan.<sup>69</sup>

c. Memperbanyak berdzikir

---

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2/919.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 4/2700.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 5/3236.

Dzikir ialah mengingat Allah dengan menghayati kehadiran dan kekuasaan-Nya. Pengaplikasian dzikir dalam mengingat Allah dapat dilakukan secara lisan maupun dalam hati.<sup>70</sup> Dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28, dijelaskan bahwa dzikir atau mengingat Allah akan menumbuhkan ketenteraman jiwa sehingga segala keresahan, putus asa, fikiran kusut, dan duka cita akan hilang.<sup>71</sup> Orang yang menyibukkan dirinya dengan bedzikir kepada Allah, maka Allah senantiasa melindungi mereka dari segala perasaan gelisah dan mempermudahnya dalam mengatasi segala permasalahan.

d. Syukur dan sabar

Syukur menurut Ibnu Qayyim ialah menampakkan nikmat Allah melalui bibir dengan cara pemujaan, melalui hati dengan cara beriman, dan melalui setiap anggota tubuh dengan ketaatan.<sup>72</sup> Sedangkan sabar ialah mengendalikan diri dari berkeluh kesah

---

<sup>70</sup> Ahmad Fatah, "Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d., 52, doi:10.1234/hermeneutik.v12i1.6022.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5/3761.

<sup>72</sup> Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah, Terjemahan Kathur Suhardi*, 244.



dan mengadu selain kepada Allah.<sup>73</sup> Dua sifat ini tidak bisa dipisahkan, sebab syukur dan sabar merupakan kesatuan yang menjadi sayap dari jiwa yang *Muṭmainnah*. Sebagaimana pada penafsiran Q.S. Al-Fajr ayat 27, Hamka menerangkan bahwa seseorang yang telah mencapai tingkat *Nafsu Al-Muṭmainnah* maka ia telah melewati fase *Nafsu Al-Ammārah* dan *Nafsu Al-Lawwāmah*. Dalam melewati fase -fase tersebut jiwa seseorang benar-benar dilatih oleh pengalaman dan penderitaan.<sup>74</sup> Sehingga jiwa *Muṭmainnah* akan selalu bersyukur ketika mendapat kenikmatan dan tetap bersabar ketika rezeki hanya sekedar lepas makan.

e. Shalat

Shalat merupakan ibadah kepada Allah berupa ucapan dan perbuatan secara khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Seorang hamba yang melaksanakan shalat tidak terputus dari doa, ibadah, pujian, dan permintaan.<sup>75</sup> Dalam Tafsir

---

<sup>73</sup> M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 21.

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 10/7997.

<sup>75</sup> Putri Enda Sundari, "Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka," *Istinarah* 3, no. 1 (2021): 28.

Al-Azhar, Q.S. An-Nisā ayat 103 menjelaskan mengenai sholat dalam keadaan darurat atau ketika dalam peperangan (*Shalatul Khauf*). Seorang hamba yang telah mengerjakan shalat hendaknya ia tetap berdzikir agar selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Disini Hamka menekankan agar selalu ingat Allah di kala berdiri, duduk, dan di kala berbaring.<sup>76</sup> Dengan begitu jiwanya akan selalu tenteram dan tidak bimbang ketika menghadapi segala rintangan dalam peperangan.

Adapun faktor-faktor yang mendorong lahirnya *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Azhar, antara lain sebagai berikut:

a. Bersikap integritas dan tanggung jawab

Integritas ialah suatu konsistensi dan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menegakkan nilai-nilai luhur dan keyakinan.<sup>77</sup> Orang yang berintegritas akan selalu bertindak secara tanggung jawab dan bermartabat. Sebagaimana dalam Tafsir Al-Azhar pada Q.S. Al-Baqarah ayat 248 dijelaskan bahwa salah satu indikator Allah menurunkan *Sakīnah* kepada Bani

---

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2/1401.

<sup>77</sup> Dwi Prawani Sri Redjeki and Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *JURNAL STIE SEMARANG* 5, no. 3 (2013): 3.

Israil yaitu dengan kembalinya Tabut (peti yang berisi peninggalan dari keluarga Musa dan Harun) kepada mereka. Dengan kembalinya Tabut ini dapat menggugah semangat keberanian dalam peperangan.<sup>78</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa pentingnya seseorang memiliki sifat integritas yang tinggi dalam menjaga keyakinan dan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para Rasul sebagai pedoman hidup, sehingga dapat menumbuhkan *Sakīnah* dalam diri seseorang.

Sikap integritas juga diajarkan pada Q.S. At-Taubah ayat 26, dimana nilai tanggung jawab harus selalu ada dalam setiap diri seorang muslim ketika menghadapi musuh. Dalam Tafsir Al-Azhar dikisahkan mengenai pasukan Muslim yang pada waktu itu sedikit abai ketika terjadi perang Hunain. Hal itu menjadikan celah bagi kaum musyikin untuk menyerang sehingga menjadikan pasukan Muslim tercerai-berai dan banyak dari mereka yang melarikan diri dari medan perang. Rasulullah pun berdoa dan Allah menurunkan ketenangan dalam dirinya dan pasukan Muslim, serta menjadikan ketakutan bagi kaum

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2/594.

musyrikin.<sup>79</sup> Ini memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang memulai sesuatu harus berani bertanggung jawab dan menyelesaikannya. Bagaimanapun Allah akan selalu memberikan pertolongan bagi hambanya yang selalu yakin dan tidak lari dari masalah.

b. Rida menerima hukum Allah

Rida merupakan sikap rela seorang hamba dalam menerima segala keputusan dari Allah. Baik itu berkaitan dengan keputusan yang menyenangkan atau menyakitkan, semua disikapi dengan legowo sebagai nikmat dari Allah.<sup>80</sup> Kemantapan dalam menerima hukum/syariat dari Allah ini menjadi salah satu indikator penting untuk menumbuhkan *Sakīnah* pada jiwa seseorang. Sebagaimana dalam Tafsir Al-Azhar pada Q.S. Al-Fatḥḥ ayat 4 dan 26, menerangkan tentang sikap legowo Rasulullah dan para kaum Muslimin yang turut serta dalam perjanjian Hudaibiyah. Yang mana kaum Muslimin diawal merasa kecewa terhadap isi perjanjian tersebut, namun

---

<sup>79</sup> Ibid., 4/2900.

<sup>80</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramisa Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015).

kemudian Rasulullah mengingatkan tentang kemaslahatan yang diterima oleh kaum Muslimin dari isi perjanjian tersebut. Sehingga kaum Muslimin menerima isi perjanjian tersebut dan menjadikan tenang jiwa mereka.<sup>81</sup> Dapat disimpulkan bahwa dengan menerima segala bentuk hukum dari Allah dan Rasul-Nya, maka *Sakīnah* akan tumbuh dalam jiwa seseorang.

c. *Maḥabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya

Imam Al-Tustarī mendefinisikan *maḥabbah* sebagai keserasian hati dengan Allah, setia mengikuti Rasul-Nya, serta selalu berdzikir dan merasakan nikmatnya beribadah kepada-Nya. Ketika seseorang yang sudah menyatakan cintanya, maka ia akan menyukai segala sesuatu yang disukai kekasihnya dan memusuhi segala sesuatu yang dibenci kekasihnya.<sup>82</sup> Sebagaimana dalam Tafsir Al-Azhar pada Q.S. Al-Faṭḥ ayat 18 mengisahkan tentang para sahabat yang mengimplementasikan rasa *maḥabbah*-nya dengan cara berbaiat kepada Rasulullah di bawah pohon. Yang mana pada saat itu mereka mendengar kabar bahwa Usman bin

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9/6757.

<sup>82</sup> Sahl bin Abdillah Al-Tustarī, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Ḥaram Litturāth, 2004).

Affan telah ditangkap dan dibunuh sehingga menjadikan mereka berjanji siap menghadapi segala kemungkinan jika terjadi perang dan tidak akan lari.<sup>83</sup> Dengan tumbuhnya rasa *mahabbah* terhadap Allah dan Rasul-nya, menjadikan para sahabat berbaiat setia kepada Rasulullah sehingga Allah menjanjikan kemenangan dan ketenangan dalam jiwa mereka selepas berbaiat.

---

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 9/6779.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya *Muṭmainnah* menurut Tafsir Al-Azhar merupakan ketenteraman khusus bagi jiwa seseorang agar mampu merespon suatu masalah dengan tenang dan tidak gelisah serta tidak menghindar ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Dari 12 ayat terkait *Muṭmainnah* di atas, penggunaan lafadz *Muṭmainnah* dibarengi dengan tenangnya jiwa seseorang pada kondisi yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki jiwa *Muṭmainnah* telah ditunjang dengan ilmu dan keyakinan dalam dirinya. Adapun faktor-faktor yang dapat menunjang *Muṭmainnah* dalam jiwa seseorang antara lain: memiliki keyakinan/keimanan yang kokoh, bertaqwa kepada Allah, memperbanyak berdzikir, syukur dan sabar, dan melaksanakan shalat.

Adapun *Sakīnah* menurut Tafsir Al-Azhar merupakan ketenangan jiwa yang diberikan Allah dengan keadaan yang sebelumnya bergerak dan mengusir rasa takut serta kecemasan karena terdapat kegoncangan hati. Berikut faktor-faktor yang dapat menumbuhkan *Sakīnah* dalam jiwa seseorang, antara lain: bersikap integritas dan bertanggung jawab, rida menerima hukum Allah, dan *maḥabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufrad Fī Gharīb Al-Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Farmāwī. *Metode Tafsir Mauwdhu'iy: Sebuah Pengantar*. Edited by terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Al-Farmāwī, Abd Al-Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyah*. Kairo: Matṭba'ah al-Ḥadarah al-Arabiyyah, 1977.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah*, Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *At-Ta'arif*. Jeddah: AL-Haramain, n.d.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- Al-Tustarī, Sahl bin Abdillah. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Kairo: Dār al-Ḥaram Litturāth, 2004.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika, 2015.
- Baqī', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 1945.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Fatah, Ahmad. "Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, Dan Falah (Kajian Semantik Dengan Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d., 50–70. doi:10.1234/hermeneutik.v12i1.6022.
- Fathuddin, Muhammad Habib, and Fachrur Razi Amir. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Ta'dibi* 5, no. 2 (2016): 117–27.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- — —. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Ajaran Resiliensi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan*



*Hadis* 6, no. 1 (2022): 23–42. doi:10.29240/alquds.v6i1.3262.

— — —. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologi*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2021.

Hidayah, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Mataram: el-Umdah, 2018.

Kašīr, Ibn. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Edited by Sāmi bin Muḥammad Salāmah. Dār al-Thaiyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.

Kuning, Abdul Halim. "Takwa Dalam Islam." *ISTIQRĀ' VI*, no. 1 (2018): 103–10.

Manẓūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Cet. 2. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009.

Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Munawwir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

R.I., Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Redjeki, Dwi Prawani Sri, and Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *JURNAL STIE SEMARANG 5*, no. 3 (2013): 1–14.

RI, Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISHBĀH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sundari, Putri Enda. "Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka." *Istinarah 3*, no. 1 (2021): 22–42.

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlaq Tasawuf Dalam Kontruksi Piramisa Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.

Terry, Khamelia dan Karina. "Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 Di Indonesia." *PDSKJI*, 2022. <http://pdskji.org/home>.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Sejarah Dan Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Membaca Ayat-Ayat Poligami Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah." *MUMTAZ Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 02 (2020): 181-94.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zein, JS Badudu dan Sultan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Fuad, 1999.

## Lampiran 1



### LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) INSTITUT PTIQ JAKARTA

Jalan Batan I No. 2 Lebak Bulus Raya Cilandak, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-7690901 / Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id

Nomor : 056/PTIQ/LPPM/Jurnal.Mumtaz/V/2023  
Lampiran :  
Hal : Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal (*Acceptance Letter*)

Kepada Yth  
Muhammad Yasin Arif Rosyidi, Moh. Abdul Kholiq Hasan  
Di -  
Tempat

Terima kasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman (p-ISSN: 2087-8125 e-ISSN: 2714-6405) dengan Judul:

#### **"KONSEP MUTMAINNAH DAN SAKĪNAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR"**

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di Jurnal kami pada Volume 7, Nomor 1, 2023 Artikel tersebut akan tersedia secara online di <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Jakarta, 5 Mei 2023  
Hormat Kami,  
A.n. Ketua LPPM Institut PTIQ Jakarta  
Editor in Chiefs



Dr. Made Saihu, M.Pd.I

Lampiran 2

The screenshot shows the SINTA profile for the journal 'MUMTAZ: JURNAL STUDI AL-QURAN DAN KEISLAMAN'. The profile includes the journal's cover image, title, publisher information (Institut PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan), and ISSN numbers (P-ISSN: < > E-ISSN: 27146405). Key performance indicators are displayed in three colored boxes: Impact Factor (0), Google Citations (354), and Sinta 5 Current Accreditation. Navigation links for Google Scholar, Garuda, Website, and Editor URL are provided. A 'History Accreditation' section shows a bar chart for the years 2018 through 2022, with all bars being orange.

**SINTA**

**Mumtaz**

**MUMTAZ : JURNAL STUDI AL-QURAN DAN KEISLAMAN**

INSTITUT PTIQ JAKARTA, JAKARTA SELATAN

P-ISSN : < > E-ISSN : 27146405

**0**  
Impact Factor

**354**  
Google Citations

**Sinta 5**  
Current Accreditation

[Google Scholar](#) [Garuda](#) [Website](#)  
[Editor URL](#)

History Accreditation

Year	Accreditation Status
2018	Accredited
2019	Accredited
2020	Accredited
2021	Accredited
2022	Accredited

### Lampiran 3

## Muhamad Yasin Arif Rosyidi - IAT

### ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://connectonlinemagazine.blogspot.com">connectonlinemagazine.blogspot.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
3	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	1%
4	<a href="http://alquranalhadi.com">alquranalhadi.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://cahayapalingbaik.blogspot.com">cahayapalingbaik.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.sayahafiz.com">www.sayahafiz.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://alquran.digital">alquran.digital</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://ibnothman.com">ibnothman.com</a> Internet Source	1%

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Muhamad Yasin Arif Rosyidi  
NIM : 191111070  
E-Mail : yasinarosyidi@gmail.com  
No. Hp : 0895 4228 88885  
Alamat : Jengglong RT/RW: 02/10, Pablengan, Matesih,  
Karanganyar.

Riwayat Pendidikan :

- TK 01 Salam, Gedangan, Karang Pandan
- SDN 02 Pablengan, Matesih
- MTs. Miftahul ‘Ulum Matesih, Karanganyar
- MA Al-Muayyad Surakarta

Pengalaman Organisasi :

- Ketua BPS IPMA MDW Al-Muayyad Surakarta 2014/2015
- Ketua HMPS IAT UIN Surakarta 2022
- PMII Rayon Abdurrahman Wahid 2021
- PMII Komisariat Raden Mas Said Surakarta 2022
- GP ANSOR PAC Matesih, Karanganyar

Nama Ayah : Achmad Syaroni, S.Pd.

Nama Ibu : Sularmi

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta